

Metafora konseptual sebagai kritik sosial berbentuk tagar politik

Conceptual metaphor as social criticism in the form of political hashtags

Ranti Alfiani^{1,*} & Muhammad Arie Andhiko Ajie²

^{1,2}Universitas Indonesia

Pondok Cina, Depok, Indonesia

^{1,*}Email: ranti.alfiani@ui.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0001-1597-4591>

²Email: immershend7@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-4197-1942>

Article History

Received 10 January 2025

Revised 18 February 2025

Accepted 19 February 2025

Published 14 March 2025

Keywords

conceptual metaphor; political hashtags; image schema, social criticism; social media.

Kata Kunci

metafora konseptual; tagar politik; skema citra; kritik sosial; media sosial.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Political contestation often produces linguistic phenomena that are interesting to study, such as the presence of metaphorical hashtags. This study examines conceptual metaphors in viral political hashtags during the 2024 General Election on social media, specifically #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, and #BauKetekOligarki. The objective of this research is to contribute to the understanding of conceptual metaphors in social media, particularly their function as a form of social critique on political issues. These three hashtags are the main data to be studied. Conceptual metaphors provide a way to understand abstract concepts through concrete experiences and create connections between the source and target domains. This research uses a descriptive qualitative method with cross-domain theory-based analysis to map the metaphorical relationships in these hashtags. The results show that these political hashtags reflect public thoughts and emotions towards political dynamics, such as injustice, nepotism, and oligarchic domination. The image scheme underlying these hashtags is identity matching, which creates a meaning match between linguistic symbols and socio-political reality. Through metaphorical language, these hashtags become an effective tool in voicing social criticism and building public awareness about complex political issues.

Abstrak

Kontestasi politik sering kali melahirkan fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji, seperti hadirnya tagar-tagar metaforis. Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dalam tagar politik yang viral pada Pemilu 2024 di media sosial, yakni #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki pada media sosial. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pemahaman metafora konseptual pada media sosial, terutama fungsinya sebagai kritik sosial atas isu politik. Ketiga tagar tersebut menjadi data utama untuk diteliti. Metafora konseptual memberikan cara untuk memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret dan menciptakan hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis berbasis teori *cross-domain* (lintas ranah) untuk memetakan hubungan metaforis dalam tagar-tagar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar politik ini mencerminkan pemikiran dan emosi publik terhadap dinamika politik, seperti ketidakadilan, nepotisme, dan dominasi oligarki. Skema citra yang mendasari tagar-tagar ini adalah *identity matching*, yang menciptakan pencocokan makna antara simbol linguistik dan realitas sosial-politik. Melalui bahasa metaforis, tagar-tagar ini menjadi alat yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial dan membangun kesadaran publik tentang isu-isu politik yang kompleks.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Alfiani, R., & Ajie, M. A. A. (2025). Metafora konseptual sebagai kritik sosial berbentuk tagar politik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 227—238. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1185>



A. Pendahuluan

Metafora sering kali digunakan sebagai alat yang ampuh untuk berkomunikasi. Fungsi metaforis dalam media terutama melayani dua peran: manipulatif dan evaluatif emosional (Samkova, 2019). Secara manipulatif, metafora membantu membentuk dan memperkuat stereotip, serta membentuk persepsi publik. Secara evaluatif emosional, metafora menarik perasaan pembaca dan menciptakan penilaian subjektif. Secara keseluruhan, metafora berkontribusi pada manipulasi sisi emosional dan kognitif pembaca yang mengarah pada interpretasi teks media yang ambigu dan bermuatan emosional. Penggunaan metafora memudahkan penyampaian konsep yang susah dalam komunikasi. Oleh karena itu, tak hanya pada puisi atau sastra, metafora juga digunakan untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, metafora banyak dikaji oleh banyak peneliti. Elika & Nurhayati (2024) menganalisis penggunaan metafora konseptual pada *Serat Centhini*, sebuah karya sastra berbahasa Jawa yang menunjukkan bahwa orang Jawa mengonsepsikan asal mula kehidupan, kematian, dan anggota tubuh ke dalam aksara Jawa berdasarkan kesamaan bentuk atau visual, posisi atau letak, kesamaan bunyi aksara, dan makna. Masih dalam bidang sastra, Trisiana et al. (2024) membandingkan puisi berbahasa Indonesia karya Chairil Anwar dengan puisi berbahasa Korea karya Seo Jeong-Ju untuk mengetahui bentuk metafora konseptualnya. Hasilnya adalah terdapat persamaan penggunaan metafora konseptual, yakni puisi keduanya paling banyak menggunakan metafora struktural dan paling sedikit menggunakan metafora orientasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, metafora juga digunakan pada ungkapan-ungkapan tradisional, seperti peribahasa. Ismaniar & Chandra (2024) mengidentifikasi jenis metafora konseptual pada ungkapan tradisional masyarakat Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora pada ungkapan tradisional Bangka Belitung mengandung konsep alam, seperti tumbuhan, hewan, bintang, batu, dan air.

Tak terbatas pada sastra dan ungkapan tradisional, metafora juga digunakan pada media massa. Soraya & Mulyadi (2024) mengidentifikasi berbagai jenis metafora konseptual pada penulisan berita di *Kompas.id*. Pada tema “*Child Bullying and Suicide*”, metafora ontologis lebih umum digunakan dalam editorial *Kompas.id* daripada metafora struktural dan orientasional (Soraya & Mulyadi, 2024). Temuan penelitiannya menyoroti peran penting metafora ontologis dalam membentuk narasi dan pemahaman terhadap masalah kompleks seperti pelecehan anak dan bunuh diri pada teks media.

Sebelumnya, pada pemilu tahun 2019, istilah-istilah simbolis seperti *cebong* dan *kampret* lahir untuk mewakili dua calon presiden yang sedang berkontestasi saat itu. Kedua istilah tersebut justru menghasilkan polarisasi antara pendukung kedua pasangan calon presiden saat itu. Penggunaan simbolis bahasa ini merupakan bentuk ejekan dan mencerminkan perpecahan politik yang mendalam dalam masyarakat Indonesia yang mengarah ke konflik virtual di media sosial (Fensi, 2019). Konflik virtual berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dunia maya dengan menggunakan platform media sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perbedaan pandangan politik sering kali memicu konflik virtual yang kemudian diekspresikan melalui media sosial.

Pada pemilu 2024, kontestasi politik kembali melahirkan fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji. Ungkapan metaforis muncul dalam wujud tagar yang ramai digunakan di media sosial. Tagar populer untuk ekspresi diri yang kreatif dan permainan bahasa sering kali digunakan untuk menilai sikap pengguna terhadap suatu konsep dan memberikan metakomentar tentang kontennya (Heyd & Puschmann, 2017). Metakomentar merujuk pada aspek yang lebih besar daripada isi dari teks atau konten itu sendiri, misalnya terkait dengan tagar politik yang dibahas, metakomentar mencerminkan persepsi dan reaksi pengguna terhadap konten. Suatu tagar bisa menjadi tempat metakomentar muncul, yakni dengan mengumpulkan konten-konten terkait sekaligus komentar-komentar reflektif terhadap isu yang dibahas.

Lebih lanjut, tagar secara umum juga menjalankan tiga fungsi komunikatif secara bersamaan, yakni menandai topik, menjalin hubungan interpersonal, dan mengatur teks dalam media sosial

(Zappavigna, 2015). Dengan mencantumkan tagar tertentu, warganet bisa menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah dan konten mereka mudah ditemukan oleh pengguna media sosial lainnya. Ini menjadi alat kampanye yang efektif untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang menggunakan media sosial. Terlebih lagi, pada media sosial seperti X, ada bagian khusus yang memuat tagar viral secara *real time*. Warganet bisa langsung terakses informasi penting melalui tagar viral yang dikampanyekan tersebut.

Tagar #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki sebagai sebuah fenomena linguistik sekaligus sosial menarik untuk dikaji dari perspektif metafora konseptual. Ketiga tagar tersebut sekaligus menjadi data utama pada penelitian ini yang dipilih berdasarkan popularitasnya dan isinya yang mengandung metafora. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pemahaman metafora konseptual pada media sosial, terutama fungsinya sebagai kritik sosial atas isu politik.

Teori metafora konseptual memengaruhi cara seseorang melihat sistem konseptual partisipan komunikasi media serta menyusun bahasa dan pemikiran yang digunakan oleh media (Kövecses, 2018). Sistem konseptual yang mengatur pikiran kita sebagian besar bersifat metaforis, yang memengaruhi persepsi kita, interaksi kita dengan orang lain, dan fungsi sehari-hari kita hingga detail terkecil. Sebagai tokoh yang memprakarsai teori metafora konseptual, Lakoff & Johnson (2003) memberikan bukti linguistik untuk memperkuat pendapatnya yakni dengan ungkapan *argument is war* ‘argumen adalah perang’. Pada metafora konseptual, *argumen* adalah konsep yang abstrak yang coba dikonseptualisasikan dengan sesuatu yang lebih konkret, yakni *perang*.

Lakoff & Johnson (2003) lebih lanjut menjelaskan bahwa metafora konseptual dibagi menjadi tiga, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Konsep *argument is war* dibentuk secara metaforis melalui satu konsep dengan konsep lain secara struktural. Saat berargumen, seseorang mencoba bertahan atau mengalahkan. Konsep tersebut terstruktur secara metaforis, bahasa yang digunakan pun terstruktur. Jenis metafora yang dipakai dalam mengonseptualisasikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya disebut sebagai metafora struktural.

Pemikiran manusia yang bersifat metaforis sering kali menggabungkan berbagai pengalaman yang dialami. Dalam linguistik kognitif, ranah sumber (*source domain*) merupakan konsep konkret yang digunakan untuk memahami sesuatu yang lebih abstrak, sedangkan ranah target (*target domain*) adalah konsep abstrak yang dipahami melalui ranah sumber (Lakoff & Johnson, 2003) (Kövecses, 2010).

Hubungan antara ranah sumber dan ranah target ditentukan berdasarkan skema citra. Skema citra menjadi bagian penting dari struktur konseptual semantik kognitif, termasuk metafora (Saeed, 2016). Skema citra didefinisikan sebagai versi skematik dari representasi pengalaman tertentu yang dialami secara fisik.

Tabel 1. Skema Citra

No.	Kategori	Skema Citra
1.	<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact</i>
2.	<i>Scale</i>	<i>Path</i>
3.	<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
4.	<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion Restraint, Enablement, Blockage Diversion, Attraction</i>
5.	<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting Iteration, Part-Whole, Mass-Count Link</i>
6.	<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
7.	<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle Object, Process</i>

Sumber: Croft & Cruse (2004).

Tabel 1 merupakan skema citra yang dikembangkan oleh Croft & Cruse (2004). Tabel tersebut digunakan untuk menggambarkan berbagai konsep dalam bahasa dan pikiran manusia pada tujuh kategori, yakni (1) konsep *space* (ruang) menunjukkan konsep terkait orientasi atau posisi dan hubungan jarak dan posisi relatif antara objek; (2) konsep *scale* (skala) menggambarkan jalur yang diambil dalam ruang; (3) konsep *container* (kontainer) berkaitan dengan konsep benda yang berfungsi sebagai tempat menampung sesuatu (penuh/kosong); (4) konsep *force* (kekuatan)

berkaitan dengan berbagai jenis kekuatan atau gaya yang bisa memengaruhi objek/Tindakan; (5) konsep *unity/multiplicity* (kesatuan/kemajemukan) menggambarkan objek yang bisa digabungkan, dipisah, diulang, atau termasuk bagian dari keseluruhan dalam suatu jumlah tertentu; (6) konsep *identity* (identitas) merujuk pada konsep kesamaan atau pencocokan (*matching*) antara objek dengan objek lainnya; dan (7) konsep *existence* (keberadaan) berkaitan dengan konsep tentang keberadaan atau ketidakhadiran suatu objek, ruang terbatas, serta objek yang berupa proses yang berulang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian humaniora meneliti bagaimana individu melihat dan mengalami dunia, menangkap pikiran, perasaan, atau interpretasi mereka terhadap makna dan proses (Given, 2008). Dalam hal ini, metafora sebagai produk budaya dan hasil dari pemikiran manusia diteliti secara deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menganalisis data secara deskriptif, baik lisan maupun tulis yang ada pada masyarakat (Djajasudarma, 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tagar populer di media sosial (Facebook, X, dan Instagram) yang mengandung metafora dan kritik terhadap pemerintah selama masa periode kampanye Pemilu 2024, yakni tagar #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki. Peneliti hanya menggunakan tagar sebagai data untuk diteliti tanpa menggunakan isi postingannya. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan metode simak, yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis (Mahsun, 2012). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sadap, yakni pengumpulan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012). Penyadapan data bahasa tertulis dilakukan dengan teknik lanjutan catat, yakni mencatat bentuk bahasa yang relevan bagi peneliti.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015) yang dikombinasikan dengan teori *cross-domain* 'lintas ranah' (Kövecses, 2010). Metode padan merupakan metode analisis linguistik yang menggunakan alat penentu di luar bahasa. Dalam hal ini, metode padan dipakai untuk menentukan padanan konsep ranah sumber dengan ranah target.

C. Pembahasan

Pembahasan berikut memaparkan proses pembentukan makna dari tiga data berdasarkan identifikasi ranah sumber, ranah target, dan skema citra. Tiga tagar yang diteliti, yakni #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki menunjukkan pola makna yang membentuk dan mencerminkan pemikiran serta emosi publik terhadap proses dan hasil politik. Metafora konseptual yang digunakan dalam tagar-tagar ini memberikan gambaran yang kuat mengenai dinamika sosial-politik, kritik terhadap struktur kekuasaan, dan bagaimana masyarakat memaknai realitas politik melalui lensa bahasa yang tajam dan metaforis.

Tagar #AnakHaramKonstitusi muncul sebagai bentuk kritik dari masyarakat akibat dugaan adanya pelanggaran etika berat yang dilakukan oleh penguasa. Joko Widodo yang saat itu menjabat sebagai presiden diduga melakukan berbagai cara agar putranya, Gibran Rakabuming Raka, yang saat itu tidak memenuhi syarat usia untuk menjadi wakil presiden berhasil lolos dan ikut serta dalam kontestasi pemilu 2024. Pihak Joko Widodo diduga bekerja sama dengan iparnya, Anwar Usman yang saat itu menjabat sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, untuk meloloskan putranya melalui Keputusan MK No. 90 pada 16 Oktober 2023. Putusan tersebut berkaitan dengan UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilu yang salah satu isinya berkaitan dengan batasan usia calon presiden dan wakil presiden. Keputusan tersebut memunculkan dugaan adanya konflik kepentingan yang memengaruhi inkonsistensi putusan Mahkamah Konstitusi (Rohmah & Ilmiyah, 2024). Proses perubahan konstitusi yang diduga melanggar etika dan sarat akan

nepotisme melahirkan istilah *anak haram konstitusi*. Istilah tersebut secara khusus muncul pada rubrik Opini *Majalah Tempo* edisi 13—19 November 2023. Penggunaannya pun meluas pada media sosial, baik Facebook, Instagram, maupun X menjelang Pemilu 2024.

Lalu, bentuk *politik dinasti* sudah ada sejak lama. Istilah ini kembali populer dan menyertai istilah *anak haram konstitusi* karena alasan yang sama, yakni dugaan nepotisme melalui Keputusan MK No. 90. Tagar #TolakPolitikDinasti ramai dipakai. Rekam jejak penggunaan tagar tersebut masih bisa ditelusuri di X. Penggunaan tagar tersebut tidak hanya ramai menjelang Pemilu 2024, tetapi juga menjelang Pilkada 2024 dengan alasan yang sama, yakni dugaan nepotisme yang dilakukan oleh keluarga penguasa.

Selanjutnya, tagar #BauKetekOligarki juga muncul berkaitan dengan keluarga penguasa, kali ini adalah anak bungsu Presiden Joko Widodo, yakni Kaesang Pangarep. Di tengah kerumitan kondisi sosial-politik di Indonesia terkait UU Pilkada yang kembali direvisi untuk kepentingan kelompok tertentu hingga memicu aksi demonstrasi, Kaesang Pangarep dan sang istri justru ketahuan memakai jet pribadi untuk bepergian ke AS. Sementara itu, rakyat Indonesia sedang berjuang agar revisi UU Pilkada tidak disahkan dengan melakukan berbagai aksi. Di Instagram, akun kolaborasi @najwashihab, @matanajwa, dan @narasiTV melakukan aksi dengan menyebarkan video dan poster Peringatan Darurat Garuda Biru agar masyarakat umum tersadar bahwa keadaan politik di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Poster Peringatan Darurat Garuda Biru itu pun tersebar dengan cepat di media sosial beserta berbagai penjelasan edukatif dari Netizen. Pada 22 Agustus 2024, massa di berbagai daerah melakukan aksi untuk mengawal putusan MK terkait revisi UU Pilkada. Di tengah keadaan masyarakat yang sedang berjuang, keluarga penguasa memamerkan kemewahan seolah tidak memedulikan kondisi masyarakat. Selain menggunakan jet pribadi, Erina Gudono menantu presiden juga mengunggah *stroller* baru dengan harga lebih dari Rp 21 juta. Netizen yang sangat geram dengan tingkah menantu presiden tersebut kemudian terus mencari kekurangan Erina hingga muncul sebuah komentar di X bahwa Erina ternyata memiliki bau badan. Netizen pun menggunakan istilah *bau ketek oligarki* sebagai bentuk kritik keras terhadap penguasa.

Tagar #BauKetekOligarki ini bersanding dengan #TolakPolitikDinasti yang viral pada akhir Agustus 2024. Informasi viralnya tagar #BauKetekOligarki bisa ditemukan pada salah satu artikel *Suara.com* dengan judul “Bau Ketek Oligarki Trending, Erina Gudono Patut Dikasihani atau Tidak?”. Sementara itu, informasi seputar viralnya tagar #TolakPolitikDinasti bisa ditemukan pada salah satu artikel Kompas dengan judul “Ramai Tagar #TolakPolitikDinasti di Medsos, Apa Itu Politik Dinasti?” Berdasarkan artikel tersebut, politik dinasti dianggap sebagai fenomena kekuasaan politik yang dikendalikan dan diwariskan dalam suatu keluarga (Sartika, 2024).

Dalam kajian metafora konseptual, bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat literal, tetapi juga menggambarkan kerangka pemahaman yang lebih dalam dan kompleks. Metafora konseptual dalam wacana media membentuk gambaran stereotip dan menghubungkan konsep linguistik dengan gambaran konseptual dunia (Akimtseva, 2020). Tagar politik yang diteliti pada penelitian ini terbentuk berdasarkan proses sosial tertentu hingga menjadi istilah viral yang digunakan secara luas pada masyarakat.

Alasan tagar politik ini viral perlu dijelaskan untuk memberikan gambaran bagaimana proses tagar ini muncul. Latar belakang kemunculan tagar berpengaruh pada proses pemaknaan tagar tersebut. Bagaimanapun, bahasa metaforis muncul berdasarkan realitas sosial masyarakat. Kemudian, pemaknaan metaforisnya dirinci satu per satu untuk mengetahui hubungan ranah sumber dan ranah target dan skema citra apa yang dihasilkan. Linguistik kognitif menekankan peran metafora dalam menghubungkan ranah sumber yang sudah dikenal dengan ranah target yang kurang dieksplorasi sehingga memfasilitasi pemahaman entitas abstrak melalui yang konkret (Herzal & Reiss, 2023).

1. Tagar #AnakHaramKonstitusi

Tagar #AnakHaramKonstitusi terdiri atas tiga kata, yakni *anak haram konstitusi*. Ungkapan *anak haram* mengandung metafora karena menunjukkan makna yang berada di luar makna asli bahasa tersebut. Ungkapan *anak haram* bisa dipetakan menjadi dua ranah yang berbeda, yakni *anak haram* sebagai ranah sumber mewakili konsep *sesuatu yang lahir secara tidak sah* sebagai ranah targetnya. Kemudian, ungkapan *anak haram* bersanding dengan kata *konstitusi* yang berkaitan dengan politik. Bentuk frasa *anak haram konstitusi* menghasilkan ranah target yang lebih khusus, yakni berkaitan dengan dunia politik. Proses pemetaan ranah sumber dan ranah target dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Metafora *Anak Haram Konstitusi*

No.	Kesamaan	Ranah Sumber (<i>anak haram konstitusi</i>)	Ranah Target (nepotisme di dalam pemerintahan)	Skema Citra
1.	Lahir secara tidak sah	Anak yang tanpa ikatan pernikahan	Sesuatu yang hadir secara tidak sah	<i>Identity (matching)</i>
2.	Tidak bermoral	Menyimpang dari norma	Menyimpang dari norma	

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ungkapan *anak haram* bermakna ‘anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan; anak gampang; anak jadah; anak kencing; anak sumbang; anak sundal; anak zadah’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Penggunaan ungkapan *anak haram* dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan sesuatu yang berkonotasi negatif. Dalam masyarakat Indonesia, anak harus lahir secara sah dalam hubungan pernikahan. Anak-anak yang lahir tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah disebut sebagai *anak haram*. Ranah sumber (*anak haram*) berkaitan dengan sesuatu yang lahir secara tidak sah pada ranah target (*nepotisme*).

Bermula dari *anak haram* hingga membentuk *anak haram konstitusi* menghasilkan makna metaforis yang kuat karena memiliki persamaan sifat *identity (matching)*. Kata *anak* berkaitan dengan hubungan keluarga. Kata *haram* mengacu pada sesuatu yang tidak sah. Berdasarkan pemetaan pada tabel 2, terdapat beberapa persamaan sifat antara *anak haram konstitusi* (ranah sumber) dan *nepotisme dalam pemerintahan* (ranah target). Kesamaan yang pertama adalah *lahir secara tidak sah*. Ungkapan *anak haram* dalam masyarakat mewakili konsep sebagai anak yang lahir tanpa ikatan pernikahan, begitu pula nepotisme dalam pemerintahan yang menghasilkan sosok-sosok yang hadir secara tidak sah berdasarkan aturan yang berlaku.

Kesamaan yang kedua adalah *tidak bermoral*. Dalam masyarakat Indonesia, *anak haram* merujuk pada anak yang lahir akibat hubungan yang tidak bermoral dan menyimpang dari norma yang berlaku pada masyarakat. Begitu juga dengan nepotisme di pemerintahan yang melahirkan sosok-sosok yang masuk di pemerintahan dengan cara yang melanggar norma yang berlaku.

Berdasarkan pemetaan kesamaan antara ranah sumber dengan ranah target, bisa disimpulkan bahwa skema citra yang terbentuk dari bahasa metaforis *anak haram konstitusi* adalah *identity (matching)*. Ada persamaan sifat yang ditunjukkan dari ranah sumber *anak haram konstitusi* dengan *nepotisme di pemerintahan*. Terdapat politikus yang masuk ke dalam pemerintahan menggunakan relasi keluarga.

Ketika metafora ini dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak seperti kebijakan atau undang-undang yang mementingkan keluarga tertentu, ia menyoroti bahwa elemen tersebut merupakan sesuatu yang tidak sah, tidak bermoral, dan bertentangan dengan prinsip dasar. Ungkapan *anak haram konstitusi* bertujuan untuk melayangkan kritik kuat terhadap pemilik kuasa yang melahirkan sosok-sosok yang dianggap tidak sah. Selain menekankan pada ketidaksesuaian hukum dan norma, metafora ini juga melibatkan aspek emosional karena memiliki konotasi yang negatif.

2. Tagar #TolakPolitikDinasti

Tagar #TolakPolitikDinasti ramai digunakan untuk mengkritik pemerintah yang melakukan berbagai cara untuk membawa serta keluarga atau kerabat dalam pemerintahan. Ungkapan yang mengandung metafora adalah *politik dinasti*. Indonesia memiliki sistem pemerintahan demokrasi sehingga tagar #TolakPolitikDinasti adalah bentuk ekspresi metaforis yang digunakan untuk mengkritik pemerintah. Pemetaan metafora *politik dinasti* dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemetaan Metafora Politik Dinasti

No.	Kesamaan	Ranah Sumber (Politik Dinasti)	Ranah Target (Sistem Politik yang Mewariskan Kekuasaan kepada Keluarga)	Skema Citra
1.	Sistem kerajaan	Pewarisan kekuasaan dengan sistem kerajaan	Pewarisan kekuasaan menggunakan sistem kerajaan yang bertolak belakang dengan sistem demokrasi	<i>Identity (matching)</i>
2.	Hubungan keluarga (keturunan)	Pewarisan kekuasaan berdasarkan keturunan	Pewarisan kekuasaan berdasarkan hubungan keluarga	

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *politik* bermakna ‘segala urusan dan tindakan mengenai ketatanegaraan; cara bertindak’ dan kata *dinasti* bermakna ‘keturunan raja-raja yang memerintah; semuanya berasal dari satu keluarga’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Makna asli kata *dinasti* tidak berkaitan dengan *politik*. Ranah sumber (*politik dinasti*) mengonseptualisasikan ranah target, berupa *sistem politik yang mewariskan kekuasaan kepada keluarga*. Ranah target berupa sistem politik yang berkaitan dengan kekuasaan politik yang dijalankan pada suatu wilayah. Sementara itu, *dinasti* berlawanan dengan sistem politik di Indonesia yang menganut sistem demokrasi.

Berdasarkan pemetaan metafora, ranah sumber dan ranah target memiliki hubungan kesamaan sifat berdasarkan skema citra *identity (matching)*. Kesamaan sifat yang pertama adalah *sistem kerajaan*. Politik dinasti adalah sistem politik kerajaan dengan sistem pewarisan kekuasaan yang tidak demokratis. Metafora *politik dinasti* mencoba mengkritik sistem pewarisan kekuasaan di Indonesia yang berusaha diturunkan dari penguasa kepada anggota keluarga. Kesamaan sifat yang kedua adalah *hubungan keluarga (keturunan)*. Sistem politik dinasti mewariskan kekuasaan berdasarkan garis keturunan. Sementara itu, dalam konteks masyarakat Indonesia belakangan ini, sistem kekuasaan seharusnya diturunkan secara demokratis berdasarkan pemilihan umum. Namun, penguasa mencoba memengaruhi pilihan masyarakat dengan menunjuk anggota keluarga untuk maju dalam pemerintahan. Metafora *politik dinasti* mencoba mengkritisi hal tersebut.

Ada dua poin penting dalam pemetaan ranah sumber dan ranah target dalam *politik dinasti*, yakni pewarisan kekuasaan serta hierarki dan eksklusivitas. Poin pertama menyoroti sistem politik sebagai suatu dinasti yang dikelola oleh suatu kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan politik diturunkan kepada keluarga dengan mengesampingkan prinsip demokrasi yang memang berlaku di Indonesia. Kedua, adanya hierarki dan eksklusivitas. Karena mengedepankan hubungan keluarga, terjadilah ketidakseimbangan dalam kontestasi politik. Adanya sistem politik dinasti menciptakan struktur hierarkis yang sangat ketat dan eksklusif, yakni hanya orang dari keluarga tertentu yang mempunyai akses pada kekuasaan sehingga menimbulkan suatu ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam sistem politik. Dinasti politik di Indonesia merupakan masalah bagi demokrasi karena mengandalkan darah dan garis keturunan segelintir orang sehingga sulit mewujudkan hakikat demokrasi (Ananda, 2023).

Metafora *politik dinasti* menjadi efektif untuk mewakili konsep sistem kekuasaan yang tidak adil (dipilih berdasarkan adanya hubungan keluarga). Dengan menggunakan metafora *politik dinasti*, konsep pewarisan kekuasaan yang dilakukan Jokowi kepada putranya Gibran bisa tergambar secara lebih mudah. Ada dinasti dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Bentuk *dinasti politik* efektif dijadikan sebagai kritik sosial yang menyoroti proses politik yang diatur dengan sistem dinasti yang menyebabkan ketidakadilan dan berkurangnya akuntabilitas dari

pemerintahan. Dalam hal ini, metafora memainkan peran penting dalam penalaran dan kognisi politik yang memungkinkan masyarakat umum untuk memahami dunia politik dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya di domain nonpolitik (Herzal & Reiss, 2023).

3. Tagar #BauKetekOligarki

Tagar #BauKetekOligarki muncul sebagai bentuk kritik kepada pemerintah. Tagar tersebut berasal dari tiga kata, yakni *bau*, *ketek*, dan *oligarki*. Frasa *bau ketek* bisa bermakna bau badan seseorang. Kemudian, frasa *bau ketek* bersanding dengan kata *oligarki* sehingga membentuk makna metaforis yang berfungsi untuk mengkritik pemerintah. *Bentuk bau ketek oligarki* yang sarat dengan ungkapan metaforis dipetakan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemetaan Metafora Bau Ketek Oligarki

No.	Kesamaan	Ranah Sumber (bau ketek oligarki)	Ranah Target (oligarki yang menjijikkan)	Skema Citra
1.	Bau tidak sedap dan menjijikkan	Menimbulkan bau yang tidak sedap	Menimbulkan kesan yang menjijikkan	<i>Identity (matching)</i>
2.	Mengganggu kenyamanan	Membuat orang lain tidak nyaman karena bau tak sedap yang mengganggu	Membuat orang-orang tidak nyaman karena kekuasaan yang dianggap tidak baik	

Frasa *bau ketek* merujuk pada bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan publik. Unsur penggangguannya berada pada aspek sensorik dan ketidaknyamanan. Pengalaman sensorik (bau) yang kuat sangat universal. Bau yang tidak sedap menciptakan reaksi fisik sekaligus emosional yang negatif, yakni rasa jijik dan ketidaknyamanan. Lalu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, oligarki bermakna ‘pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Ketika dikaitkan dengan ranah target, oligarki berhubungan dengan kekuasaan yang tidak adil karena didominasi oleh kelompok tertentu. Bentuk *bau ketek oligarki* menggambarkan efek negatif dari oligarki, seperti ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat umum sehingga menimbulkan rasa jijik dan ketidaknyamanan dari masyarakat.

Bau yang mengandung muatan emosional dapat memengaruhi fisiologi dan perilaku orang yang terpapar bau tersebut, yang menunjukkan peran potensial bau dalam interaksi sosial (Roberts et al., 2022). Istilah *bau ketek* (ketiak) mengacu pada bau yang dihasilkan oleh mikroba ketiak, termasuk bakteri dalam kelenjar keringat, pori-pori keringat, dan folikel rambut yang membentuk bau tidak sedap pada ketiak (Callewaert et al., 2017). Berdasarkan dua pendapat tersebut, bau ketiak bisa dimasukkan sebagai bau tidak sedap yang bisa memengaruhi keadaan fisiologi (respons jantung) dan perilaku orang yang terpapar bau tersebut. Dalam hal bau ketiak yang menimbulkan bau tidak sedap, perilaku yang muncul dari orang yang terpapar bau tersebut bisa berupa ketidaknyamanan.

Berdasarkan pemetaan pada tabel 4, *bau ketek oligarki* sebagai ranah sumber mewakili konsep ranah target (*oligarki yang menjijikkan*) karena memiliki beberapa kesamaan sifat berdasarkan skema citra *identity (matching)*. Pertama, kesamaan sifatnya adalah *bau tidak sedap dan menjijikkan*. Pada ranah sumber (*bau ketek*) adalah bau tidak sedap yang tidak disukai oleh banyak orang. Hal ini mewakili ranah target (*oligarki*) yang dianggap sebagai kekuasaan yang tidak adil yang menimbulkan kesan yang menjijikkan. Kedua, kesamaan sifatnya adalah *mengganggu kenyamanan*. Bau merupakan pengalaman sensorik yang dirasakan oleh seseorang. Bau yang tidak enak mampu menciptakan reaksi yang negatif, baik secara fisik maupun emosional berupa sesuatu yang mengganggu kenyamanan. Dalam hal ini, oligarki dikonseptualisasikan sebagai suatu bentuk kekuasaan yang mengganggu kenyamanan masyarakat.

Berdasarkan pemetaan pada tabel 4, ada tiga konsep utama yang dikonseptualisasikan dari ranah sumber ke ranah target, yakni bau, ketidaknyamanan, dan kejijikan. Bau dalam hal *bau ketek* menggambarkan dampak buruk oligarki yang tidak dapat dihindari sehingga menyebar dan

memengaruhi banyak orang seperti bau yang menyengat dan memengaruhi lingkungan sekitar. Konsep ketidaknyamanan berkaitan dengan ketidaknyamanan sosial dan politik akibat dominasi oligarki berupa ketidakadilan. Konsep kejiikan berkaitan dengan nilai moral para penguasa yang dipertanyakan. *Bau ketek* tentu menimbulkan rasa jijik, sama seperti kehadiran oligarki yang dianggap tidak bermoral dan menjijikkan.

Tagar #BauKetekOligarki yang penuh dengan ungkapan metaforis digunakan untuk mengkritik pemerintah yang seolah membangun dinasti politik. Dinasti politik di Indonesia mengakibatkan sulitnya mewujudkan demokrasi dan oligarki dalam partai politik berujung pada proses seleksi dan pencalonan kandidat yang terdistorsi (Mukti & Rodiyah, 2020). Ketidakadilan dalam kekuasaan berkaitan dengan proses seleksi politik yang tidak terbuka sehingga pihak-pihak yang termasuk dalam golongan penguasa lebih berpotensi masuk dalam politik daripada masyarakat umum.

D. Penutup

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dalam tagar #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki untuk memahami penggunaan bahasa metaforis sebagai alat kritik sosial. Analisis ranah sumber, ranah target, dan skema citra menunjukkan bahwa metafora ini mencerminkan pemikiran dan emosi publik terhadap realitas politik yang dianggap tidak adil. Skema citra yang muncul pada #AnakHaramKonstitusi, #TolakPolitikDinasti, dan #BauKetekOligarki adalah *identity (matching)*. Konsep *identity* (identitas) merujuk pada pencocokan (*matching*) antara ranah sumber dengan ranah target. Berdasarkan teori Lakoff & Johnson, ketiga tagar tersebut termasuk dalam jenis metafora struktural karena mengacu pada penerapan konsep yang abstrak ke konsep yang lebih konkret menggunakan skema citra pencocokan identitas.

Metafora dalam tagar #AnakHaramKonstitusi menggunakan konsep *anak haram* untuk menyoroti ketidakabsahan dan pelanggaran norma, terutama dalam konteks nepotisme politik. Metafora pada tagar #TolakPolitikDinasti, dengan skema pewarisan kekuasaan dan eksklusivitas, mengkritik dominasi politik berbasis keluarga yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Metafora ini menggambarkan ketidakadilan dan hierarki yang mengabaikan demokrasi. Metafora pada tagar #BauKetekOligarki memanfaatkan pengalaman sensorik bau untuk menyoroti ketidaknyamanan dan kejiikan akibat dominasi oligarki yang menghasilkan ketidakadilan. Metafora ini memperkuat citra negatif oligarki yang dianggap mencemari moralitas. Dengan demikian, bahasa metaforis dalam tagar-tagar ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan persepsi masyarakat terhadap kekuasaan (politik), tetapi juga sebagai bentuk kritik.

Daftar Pustaka

- Akimtseva, Yu. V. (2020). Conceptual metaphor as a method of forming stereotypical images in English media discourse. *Professional Discourse & Communication*, 2(3), 45–64. <https://doi.org/10.24833/2687-0126-2020-2-3-45-64>
- Ananda, A. I. (2023). The Influence Of Political Dynasty On The Democracy Climate. *Constitutional Law Society*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.36448/cls.v2i2.37>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Callewaert, C., Lambert, J., & Van de Wiele, T. (2017). Towards a bacterial treatment for armpit malodour. *Experimental Dermatology*, 26(5), 388–391. <https://doi.org/10.1111/exd.13259>
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). Cognitive linguistics. In *Cognitive Linguistics*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>

- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Elika, N., & Nurhayati, N. (2024). Metafora konseptual aksara Jawa dalam Serat Centhini: kajian linguistik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 431–444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1038>
- Fensi, F. (2019). Paradoxical Language “Cebong-Kampret” In Facebook As A Mirror Of The Political Language Of Indonesia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 103. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1887>
- Given, L. M. (2008). Methodology. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n267>
- Herzal, A.-M., & Reiss, G. (2023). Metaphors – Bridges between Conceptual Domains. *Annals of the University of Craiova. Series Philology. Linguistics*, 45(1–2). <https://doi.org/10.52846/aucssflingv.v45i1-2.107>
- Heyd, T., & Puschmann, C. (2017). Hashtagging and functional shift: Adaptation and appropriation of the #. *Journal of Pragmatics*, 116, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.jpragma.2016.12.004>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd Edition). Oxford University Press.
- Kövecses, Z. (2018). Metaphor in media language and cognition: A perspective from conceptual metaphor theory. *Lege Artis*, 3(1), 124–141. <https://doi.org/10.2478/lart-2018-0004>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mukti, H. H., & Rodiyah, R. (2020). Dynasty Politics in Indonesia: Tradition or Democracy? *Journal of Law and Legal Reform*, 1(3), 531–538. <https://doi.org/10.15294/jllr.v1i3.38090>
- Roberts, S. C., Třebická Fialová, J., Sorokowska, A., Langford, B., Sorokowski, P., Třebický, V., & Havlíček, J. (2022). Emotional expression in human odour. *Evolutionary Human Sciences*, 4, e44. <https://doi.org/10.1017/ehs.2022.44>
- Rohmah, E. I., & Ilmiyah, Z. (2024). Dinamika Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023 Tentang Persyaratan Usia Calon Presiden dan Wakil Presiden. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 1(1), 100–131. <https://journal.ubb.ac.id/progresif/article/view/4636>
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th edition). Wiley Blackwell.
- Samkova, M. A. (2019). The pragmatics of metaphor and metonymy in a media text. *Ěkologiá Āzyka i Kommunikativnáá Praktika*, 99–111. <https://doi.org/10.17516/2311-3499-094>
- Sartika, R. E. A. (2024). Ramai Tagar #TolakPolitikDinasti di Medsos, Apa Itu Politik Dinasti? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Ramai Tagar #TolakPolitikDinasti di Medsos, Apa Itu Politik Dinasti?" <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/22/130000865/ramai-tagar-tolakpolitikdinasti-di-medsos-apa-itu-politik-dinasti-?page=all>
- Soraya, R., & Mulyadi, M. (2024). Conceptual Metaphor In The Headline Of “Child Abuse And Suicide” On Kompas.id. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.8591>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Diandra Primamitra.

- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 465–476. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>
- Zappavigna, M. (2015). Searchable talk: the linguistic functions of hashtags. *Social Semiotics*, 25(3), 274–291. <https://doi.org/10.1080/10350330.2014.996948>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.